



Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

Putri Dwi Fitriana¹, Sigit Widiatmoko², Heru Budiono³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

dwi7461@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id², herbud@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The Megengan tradition is carried out to welcome the arrival of the holy month of Ramadan which is carried out regularly by the Javanese people. The Megengan tradition has meaning as a gratitude from the people to the Almighty God because they are still given the opportunity to discuss the holy month of Ramadan. The purpose of this research is to find out (1) What is the meaning of the megengan tradition in Kranding Village? (2) How is the megengan tradition implemented in Kranding Village? (3) What are the values contained in the megengan tradition in Kranding Village? This research uses a qualitative approach. Researchers obtained data through observation, interviews, documentation and literature review. The conclusion obtained by the researchers is that the megengan tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation and has become a routine tradition to welcome the holy month of Ramadan. The implementation of the megengan tradition is to bring ambeng rice to the prayer room and be followed by the local community, then tahlil and prayers for the ancestors are carried out led by the imam or ustadz. In this case, the author hopes that the community will maintain and maintain local wisdom by preserving traditions that have been implemented since time immemorial.

Keywords: megengan tradition, public, local wisdom

ABSTRAK

Tradisi Megengan dilaksanakan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci ramadhan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Jawa. Tradisi Megengan memiliki makna sebagai ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih diberikan kesempatan menemui bulan suci ramadhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Apa makna tradisi megengan di Desa Kranding? (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi megengan di Desa Kranding? (3) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi megengan di Desa Kranding?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Kesimpulan yang diperoleh peneliti adalah Tradisi megengan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan menjadi tradisi rutin dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Pelaksanaan tradisi megengan adalah dengan membawa nasi ambeng ke musholla dan diikuti oleh masyarakat setempat kemudian dilakukan tahlil dan doa untuk leluhur yang dipimpin oleh imam atau ustadz. Dalam hal ini penulis berharap agar masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan kearifan lokal dengan cara melestarikan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu.

Keywords: tradisi megengan, masyarakat, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Negara Indonesia ialah negara yang memiliki aneka ragam tradisi dan budaya. Keanekaragaman tersebut dikarenakan Indonesia memiliki beragam suku dan etnis yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Menurut Rohmah,



Widiatmoko, Budiono (2023 : 344) menjelaskan bahwa Indonesia ialah negara yang terletak di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keaneka ragaman budaya. Dalam setiap wilayah di Indonesia mempunyai suatu ciri kebudayaan yang berbeda dari daerah lainnya. Budaya dan masyarakat adalah faktor yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisah. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia dalam masyarakat. Pengelompokan suku di Indonesia termasuk sangat tidak mudah dikarenakan didasarkan pada keturunan, gaya hidup, ikatan kerabat, politik dan bahasa. Salah satu masyarakat dengan kekayaan budaya dan tradisi adalah masyarakat Jawa.

Menurut Andarisma, Budiono, Budianto (2023 : 1588) menuliskan bahwa kebudayaan dapat muncul dan berkembang pada suatu daerah dan merupakan warisan turun temurun. Kebudayaan muncul karena pengaruh dari beberapa faktor. Pertama, muncul karena adat istiadat di suatu daerah atau lingkungan. Kedua, karena kemufakatan yang di percayai bersama. Ketiga, muncul berdasarkan adanya nilai dan norma yang dijalankan di suatu daerah tersebut. Keempat, karena agama dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Kelima, lahir karena kondisi sosial dari masyarakat yang menduduki suatu wilayah. Menurut Gonar, Budiono, Widiatmoko (2021 : 107) menuliskan kebudayaan merupakan suatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, ide atau gagasan dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan keseharian masyarakat kebudayaan tersebut bersifat nyata.

Masyarakat Jawa saat ini masih banyak yang menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan yang ada di masyarakat menjadikan budaya yang lestari dan berkembang. Jika budaya tersebut tidak di lestarikan maka sudah pasti budaya tersebut akan hilang tergeser dengan berkembangnya zaman, banyaknya kebudayaan dan keberagaman budaya masyarakat tersebut diciptakan oleh masing-masing lingkungan tempat tinggalnya. Adapun Kebudayaan yang masih lestari sampai saat ini yakni seperti tradisi selamatan, megengan, ruwatan, larung sesaji, bersih desa, sedekah bumi, dan lain-lain.

Setiap budaya memiliki keunikan masing-masing yang tercantum didalamnya, budaya di masyarakat Jawa adalah ritual keseharian masyarakat yang menjadi tradisi dan berkembang dari nenek moyang hingga generasi berikutnya. Tradisi disini bukan hanya tentang kebudayaan lokal saja, tetapi juga ada perpaduan antara keagamaan dan juga sistem kepercayaan, contohnya tradisi megengan. Tradisi megengan dilakukan pada rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Jawa.

Megengan memiliki ciri khas dengan membuat nasi ambeng maupun nasi berkat yang dibagi pada saudara dan tetangga dekat. Tradisi Megengan memiliki makna ungkapan syukur masyarakat karena masih diberikan kesempatan menemui bulan suci Ramadhan. Pada setiap rangkaian pelaksanaan tradisi megengan, ada beberapa simbol yang mempunyai makna



simbolik dan filosofisnya. Hal tersebut karena budaya Jawa memiliki makna yang mendalam, maka tiap hal yang dilakukan memiliki makna tersendiri, terutama yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut Aibak yang dikutip oleh Fauziyah Eka (2021:233) Simbol dimaknai sebagai berikut: dalam tradisi yang berkaitan dengan ritual keagamaan cukup penting, karena hal tersebut berkaitan dengan nilai kepuasan. Oleh karena itu, dalam ritual keagamaan simbol ini berkaitan dengan nilai kepuasan, yang hadir karena masyarakat merasa bagian yang terpenting telah terlaksanakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini sifatnya mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang ditangkap oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapat pemahaman yang bersifat umum terhadap realitas sosial. Menurut Yatmin dan Zainal Afandi (2022:70) mengemukakan bahwa dalam metode kualitatif harus fokus terhadap pengamatan yang mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Menurut Sari, dkk (2023 : 336) menuliskan bahwa penelitian etnografi ialah penelitian yang menggambarkan tentang suku, mengkaji tentang perilaku manusia, pola hidup, budaya, dan sosial kultural.

Lokasi tempat penelitian yang diambil adalah Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Lokasi penelitian ini digunakan peneliti dalam pengambilan data penelitian.

Data yang digunakan oleh peneliti ialah data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan tujuan tertentu melalui dua pihak maupun lebih. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk menggali topik yang diambil yaitu tradisi Megengan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung. Menurut morris (1973 : 906) dalam Hasanah, H (2016 : 26) menyebutkan bahwa observasi sebagai kegiatan menulis kendala dengan bantuan instrumen kemudian merekamnya dengan tujuan ilmiah atau lainnya. Dokumentasi merupakan sebuah bukti yang didapat peneliti saat pengumpulan data. Kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan memepelajari buku literatur, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tradisi Megengan di Desa Kranding

Tradisi Megengan ini dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Jawa untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan penuh kebahagiaan dan suka cita. Pelaksanaan tardisi Megengan pada bulan Sya'ban/*ruwah* sebelum bulan Ramadhan. Tradisi



Megengan merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan semenjak dulu dan dilaksanakan secara turun-menurun oleh masyarakat desa Kranding. Menurut Islami, Budiono, Widiatmoko (2021 : 43) menuliskan bahwa makna secara umum ialah maksud atau arti yang tersimpul dari suatu kata. Makna tradisi Megengan di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri merupakan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas kesempatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi Megengan menjadi penanda bahwa bulan Ramadhan akan segera datang dan seluruh umat Islam akan menjalankan ibadah puasa.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Megengan adalah :

1. Makna permohonan maaf bagi sesama manusia

Dalam tradisi Megengan terdapat kegiatan yang unik masyarakat Jawa mengenalnya sebagai selamatan/*selametan*. Pada umumnya selamatan adalah kegiatan makan bersama-sama yang dimana makanan yang disajikan sudah di doakan bersama. Dalam tradisi Megengan terdapat makanan ciri khas yaitu apem. Kue apem merupakan hidangan tradisional yang tetap dipertahankan sampai saat ini dan biasa dijadikan sebagai makanan khas untuk acara-acara sakral masyarakat Jawa. Apem dalam tradisi Megengan merupakan tanda memohon ampunan seseorang kepada sesama manusia terutama dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Ramadhan merupakan bulan suci dan bulan yang penuh ampunan bagi umat muslim sedunia. Oleh karena itu, masyarakat menganggap tradisi megengan sebagai sarana membersihkan diri dari dosa.

2. Makna saling berbagi antar sesama manusia

Kegiatan selamatan di megengan adalah wujud ucapan syukur masyarakat untuk kesempatan yang diberikan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Simbol selamatan dalam Megengan digambarkan dengan membuat makanan berupa nasi ambeng maupun berkat yang kemudian dibawa ke mushola atau masjid untuk didoakan dan dibacakan tahlil yang dipimpin oleh kyai atau sesepuh setempat. Nasi ambeng atau nasi berkat terdiri dari nasi, mie goreng, ayam, sambal goreng tempe, sronheng (parutan kelapa yang di masak), dan kue apem. Kemudian nasi ambeng maupun nasi berkat tersebut dibagikan dan dimakan bersama-sama dengan warga dan tetangga sekitar. Saling berbagi kepada sesama manusia berarti menunjukkan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan-Nya.

2. Pelaksanaan Tradisi Megengan di Desa Kranding

Dalam kalender Jawa terbagi menjadi dua belas bulan yaitu, Sura, Sapar, Mulud, Ba'da mulud, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Sela, Besar. Tradisi Megengan dilaksanakan pada bulan Ruwah dikarenakan tujuan selamatan megengan yaitu kirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Pada pelaksanaan Megengan di Desa Kranding menghadapi perubahan dari masa ke masa yang dimana yang awalnya tradisi Megengan dilakukan dari rumah ke rumah dengan mengundang tetangga



setempat untuk *genduren*. Menurut Susanti dalam Pratama et.al (2023 : 2) menuliskan bahwa *genduren* ialah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan berkumpul bersama biasanya adalah kaum laki-laki, dengan tujuan acara atau hajat dilancarkan.

Ada dua hal yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kranding pada saat Megengan, yakni :

1. Berziarah dan membersihkan makam para leluhur

Kegiatan berziarah dan membersihkan makam para leluhur merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan sebelum menyambut bulan suci Ramadhan. Menurut Aibak (2010 : 74) menuturkan bahwa ziarah yaitu berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu. Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan masyarakat melakukan berbagai tradisi sebagai rasa sukacita karena akan menyambut bulan suci yang penuh rahmat dan berkah. Kegiatan ziarah kubur ini dilakukan di makam leluhur dan makam keluarga masyarakat Desa Kranding. Kegiatan berziarah kubur dengan tujuan mendoakan arwah leluhur atau keluarga yang sudah tiada dan juga sebagai pengingat bahwa maut juga pasti datang kepada setiap manusia di dunia. Dan kegiatan membersihkan makam para leluhur dilaksanakan sebelum melaksanakan ziarah kubur.

2. Selamatan atau kenduri

Setelah melakukan ziarah dan membersihkan makam para leluhur, kemudian melaksanakan acara kenduri. Acara kenduri ini dilaksanakan dengan mengumpulkan masyarakat setempat maupun mengundang masyarakat (laki-laki) untuk melakukan kenduri Megengan. Undangan kenduri dihadiri oleh masyarakat (laki-laki) setempat dikarenakan sebagai perwakilan kepala keluarga. Acara kenduri Megengan dapat dilaksanakan di rumah yang punya hajat atau di masjid/mushola. Dan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah sholat maghrib yang dipimpin oleh seorang kyai, imam, atau sesepuh.

3. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Megengan

Menurut Sari dan Budiono (2021 : 485) menuliskan bahwa : Nilai ialah suatu konsep penting yang mengatur seluruh bentuk tindakan dalam lingkungan sosial. Sedangkan menurut Arshita dan Widiatmoko (2021 : 813) menyebutkan bahwa : nilai merupakan suatu prinsip umum yang anggotanya masyarakat, dan menyediakan suatu ukuran atau sesuai yang digunakan untuk penelitian suatu tingkah laku manusia.

Dalam tradisi Megengan di Desa Kranding mengandung nilai-nilai keislaman, seperti berikut :

1. Silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu nilai pendidikan Islam dalam tradisi Megengan yang selalu dijaga serta dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kranding. Tradisi Megengan di Desa Kranding juga sebagai sarana untuk memupuk tali silaturahmi dengan tetangga dan masyarakat desa Kranding.

2. Syukur



Syukur merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang juga tertanam dalam tradisi Megengan di Desa Kranding. Dengan ditandai rasa senang dan bahagia atas segala yang diberikan kepada Allah SWT, termasuk masih diberikan sehat dan diberi kesempatan bertemu dengan bulan suci Ramadhan. Tradisi Megengan merupakan wujud rasa syukur masyarakat Desa Kranding dalam acara menyambut bulan suci Ramadhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Megengan yang ada di Desa Kranding termasuk tradisi yang sudah dilaksanakan semenjak dulu dan dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat di Desa Kranding. Tradisi Megengan digelar setiap tahunnya dalam rangka menyongsong datangnya bulan suci Ramadhan, tepatnya di hari terakhir bulan Sya'ban. Tradisi Megengan di Desa Kranding memiliki arti sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Megengan dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi Megengan dilaksanakan sebagai penanda bahwa sebentar lagi akan datang bulan suci Ramadhan. Pelaksanaan tradisi Megengan diawali dengan berziarah dan membersihkan makam leluhur dan kemudian melaksanakan kenduri atau selamatan di masjid/mushola. Dalam tradisi Megengan di Desa Kranding memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diantaranya silaturahmi dan rasa syukur. Dalam tradisi Megengan nilai silaturahmi yang berwujud saling memupuk tali silaturahmi antar tetangga dan juga sesama masyarakat Desa Kranding. Sedangkan nilai syukur dalam tradisi Megengan di Desa Kranding adalah dengan ucapan syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan sehat sehingga dapat menemui bulan suci Ramadhan.

Hasil penelitian tentang Tradisi Megengan di Desa Kranding, maka peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang mengembangkan tulisan dengan tema yang serupa.
2. Peneliti sadar masih banyak kekurangan pada penelitian ini sehingga peneliti berharap adanya masukan serta saran dari para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 68–86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & ... (2023). Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 1587–1597. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3939%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3939/2948>
- Arsitha, E. D., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Kepemimpinan Raden Toemengoeng Sosrokoesoemo 1 (Kanjeng Jimat) di Kabupaten Nganjuk



- Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 813–821.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1636>
- Fauziyah, E. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Samasta*, 232–239.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” dalam Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). The Educational Meaning of the Sri Tanjung Relief at Surowono Temple, Surowono Village, Badas District, Kediri Regency. *Jurnal Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1(1), 42–48.
- Kartika Sari, F., & Budianto, A. (2023). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. 334–343.
- Pratama, S. A., Heriyanti, K., & Wartayasa, I. K. (2023). Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), 1–10.
- Rohmah, A. N., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (n.d.). Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Sejarah Goa Selomangleng Kediri Pada Masyarakat Setempat. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, (Vol. 6), 344–352.
- Sari, W. P., & Budiono, H. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Cerita Sudamala Pada. *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 484–492.
- Yatmin, & Afandi, Z. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75.
<https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>